

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membina kepribadian dan perilaku keagamaan sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan ialah pendidikan.¹ Pendidikan sering sekali diartikan sebagai pengubah cara berfikir masyarakat awam tentang pendidikan, dari yang tidak mengerti tentang cara berperilaku yang baik menjadi baik.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Dari uraian di atas dapat diartikan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, baik di dalam maupun di luar sekolah. Dalam era globalisasi saat ini, kemajuan IPTEK dan masuknya budaya- budaya asing telah mempengaruhi kebudayaan gaya hidup manusia serta dihadapkan pada pola kehidupan yang selalu mengalami perubahan akibat globalisasi dan arus informasi. Pada kenyataan seperti ini, akan mempengaruhi nilai, moral, sikap atau tingkah laku kehidupan individu dan masyarakatnya. Karena itu pendidikan semakin dibutuhkan oleh manusia di kalangan

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013). Hlm.

² Undang-Undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2012). Hlm. 6

dan tingkatan apapun itu pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan penuh dalam proses pembentukan sikap keagamaan individu sesuai dengan nilai-nilai *ilahiyyah*, sehingga individu yang bersangkutan dapat mencerminkan kepribadian muslim, yang berakhlakul al-karimah.³ Seperti akhlak yang di contohkan oleh Nabi Muhammad Saw pada zaman terdahulu, setiap manusia harus mencerminkan akhlaknya Rasulullah Saw.

Kartini kartono mengatakan “pada masa pertumbuhan remaja antara umur 12-17 tahun sering mengalami suatu bentuk krisis yang berupa kehilangan keseimbangan jasmani dan rohani.⁴ Kegoncangan pada jiwa remaja tersebut menimbulkan berbagai keresahan yang menyebabkan labilnya pikiran, perasaan, dan kemauan begitu juga keyakinan terhadap Tuhan berubah-ubah sesuai dengan kondisi emosinya yang tidak stabil.⁵ Pendidikan agama merupakan pendidikan yang memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk nilai islami seseorang.⁶

Berkembang juga sikap keagamaannya, perkembangan sikap keagamaan remaja sangat berhubungan erat dengan sikap percaya kepada Tuhan yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan (pergaulannya) masyarakat yang diwujudkan kepada pengalaman ajaran agama serta penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Sering terlihat suatu keadaan jiwa tertentu pada jiwa remaja, yaitu perasaan maju mundur dalam beriman. Sebagaimana Zakiah

³ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2014). Hlm. 43

⁴Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Bandung:Alumni 1979), hlm. 140.

⁵Irja Putra Pratama dan Zuhijrah, “Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia,” *Jurnal: PAI Raden Fatah* 1, no. 2 (2019): 118.

⁶Syarnubi, “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa kelas IV di SDN 2 Pengarayaan,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan agama islam* 5, no. 1 (2019): 88.

Daradjat menyatakan “Religiusitas remaja tidak sama tetapnya dengan orang dewasa atau masa kanak-kanak”. Dan tidak akan menemukan perasaan agama yang sama kuatnya disetiap waktu.

Pada dasarnya sikap keagamaan yang muncul dalam diri peserta didik bukan terjadi secara serta merta, akan tetapi terbentuknya melalui proses kehidupan yang panjang melalui tiga fase pendidikan, yaitu: pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, banyak faktor juga yang ikut ambil bagian dalam upaya membentuk dan membina sikap keagamaan tersebut, seperti faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan juga lingkungan sekolah. Di lingkungan keluarga dan masyarakat saja tidak cukup untuk membina sikap keagamaan siswa, karena sebagian kegiatan anak dalam kesehariannya dapat di manfaatkan di lingkungan sekolah.

Oleh karenanya, “seorang guru (terutama guru PAI) dituntut mampu untuk menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, yang tentu saja memerlukan pendekatan yang bijaksana dan hati-hati dari seorang guru. Untuk itu dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri menjadi contoh atau model.⁷ Artinya setiap guru mampu memberi contoh bagi anak didiknya, bagaimana berbuat, bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh pendidikan agama Islam dikalangan remaja baru dapat terbentuk bila guru yang bersangkutan benar-benar

⁷Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1994), cet. 3, hlm. 29.

memiliki personalitas yang bulat dan utuh dengan keyakinan penuh terhadap kebenaran agama yang diajarkan, berwibawa, terampil dalam menerapkan metode yang sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan remaja.

Disinilah letak pentingnya peranan keluarga, guru dan lingkungan. Jika sianak dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua yang tidak bermoral atau tidak mengerti cara mendidik, kemudian dilanjutkan di sekolah-sekolah yang diajarkan guru-guru kurang pandai mendidik ditambah pula lingkungan atau masyarakat yang kurang mengindahkan moral, maka sudah tentu hasil yang akan terjadi pada diri si anak itu, tidak menggembirakan dari segi moral. Untuk mengatasi masalah di atas para guru PAI SMP NU Palembang memberikan motivasi dan membina siswa untuk mengkaji agama lebih luas serta memberikan bimbingan-bimbingan tentang kerohanian Islam.

Dari hasil observasi pada tanggal 10 Desember 2018 pada hari senin di sekolah SMP NU Plaju Palembang dengan guru pendidikan agama Islam yang ditemukan dalam observasi tersebut ialah ibu Anggi Pratiwi. Pengamatan sementara yang penulis lakukan di SMP NU Plaju Palembang, bahwa sebagian siswa meninggalkan perintah sholat wajib, banyaknya siswa bergaul bebas tanpa batas, sebagian siswi tidak menutup aurat (membuka jilbab) ketika istirahat di dalam kelas, sebagian siswa tidak membaca al-Qur'an, sebagaimana telah menjadi rutinitas di SMP NU Palembang sebelum proses belajar mengajar di mulai, adanya kecenderungan sikap tidak mau menjalankan kewajiban ajaran terhadap agama Islam, dan adanya kecenderungan

penyerapan budaya asing terhadap perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.⁸

Dari uraian di atas betapa pentingnya peran guru PAI dalam membina sikap keagamaan siswa. Peran tersebut mendorong peneliti untuk mengangkat penelitian yang berjudul “*Peran Guru PAI dalam Membina Sikap Keagamaan Sisswa di SMP NU Palembang*”.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan terfokus, mendalam dan tidak meluas, maka peneliti membatasi masalah pada:

1. Peran guru PAI dalam membina sikap keagamaan siswa kelas VIII. 1 SMP NU Plaju Palembang dalam penelitian ini adalah di batasi dengan bagaimana guru PAI dalam membina sikap keagamaan pada peserta didik untuk meningkatkan sholat dzuhur berjama'ah, membina kemampuan membaca al-Qur'an supaya siswa istiqomah dalam mengingat dan patuh kepada perintah Allah Swt, patuh kepada kedua orang tua, guru dan berbuat baik kepada sesama (teman).
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam membina sikap keagamaan siswa kelas VIII.1 SMP NU Palembang

C. Rumusan masalah

1. Bagaimana peran guru pendidikan Agama Islam dalam membina sikap keagamaan siswa di SMP NU Palembang

⁸Anggi Pratiwi, *Observasi* (Palembang, 10 Desember 2018).

2. Apa faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan Agama Islam dalam membina sikap keagamaan siswa di SMP NU Palembang

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk menggali bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam membina sikap keagamaan siswa di SMP NU Palembang
 - b. Untuk mengungkapkan faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama islam dalam membina sikap keagamaan siswa di SMP NU Palembang

2. Kegunaan penelitian

- a. Secara teoritis

Penelitian ini di harapkan mampu menambah atau memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bagi siapa saja yang berkecimpung di dunia pendidikan untuk mengenal peran guru pendidikan agama islam dalam membina sikap keagamaan siswa di SMP NU Palembang.

- 1) Sebagai sumbangan data ilmiah dibidang pendidikan dan disiplin ilmu lain untuk fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang

- b. Secara praktis

- 1). Dapat memberi kontribusi positif bagi sekolah untuk lebih mengembangkan pembinaan sikap keagamaan siswa, untuk menjadikan siswa mempunyai perilaku yang lebih baik lagi

- 2). Penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya

F. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Pertama, Lina Hadiawati (2008) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut dengan jurnal yang berjudul “Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan kesadaran siswa melaksanakan ibadah sholat”. Pembinaan keagamaan yang di teliti oleh Lina Hadiawati di sekolah kelas X dan XI SMK Plus Qurrota ‘Ayun adalah pembinaan kepada anak didik lebih menekankan pada pembentukan perilaku kepribadian, berarti anak didik itu diberi kesadaran kepadanya bahwa adanya Allah SWT, lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan Allah SWT agar terbiasa kepada peraturan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam. sedangkan yang akan peneliti teliti ialah peran guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku keagamaan di sekolah menengah pertama (SMP) Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada pendekatan penelitian yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dari sumber data. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa siswa

dapat melaksanakan pembinaan keagamaan adanya keterbiasaan mengenai perilaku yang baik.⁹

Kedua, Komariah A kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Pembentukan Kepribadian Di SLTP Tahun 2000. Dalam deskripsinya menyatakan bahwa guru pendidikan agama Islam kebingungan dalam mengembangkan program pembelajaran dan penggunaan metode belum bervariasi, saat proses belajar mengajar masih terpaku pada guru dan buku paket sehingga mengalami kesulitan dalam merancang kelas yang aktif dan kreatif dan juga mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kemampuan guru pendidikan agama Islam yang belum maksimal dalam mencari solusi untuk mengatasi kesulitan yang muncul baik pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Seperti memotivasi siswa dalam melaksanakan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari, sikap sopan santun, sarana dan prasarana yang dimiliki fasilitas sekolah belum sepenuhnya terpenuhi.¹⁰ Penelitian yang akan peneliti bahas ada kesamaan pada penelitian Komariah A, karena hasil pengamatan penulis kajian-kajian di atas membahas salah satu variabel yang akan penulis kaji, misalnya. Komariah A, pada kajian menekankan pada aspek kepribadian saja, sedangkan kajian yang penulis tulis

⁹L. Hadiawati, "Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di Kelas X Dan XI SMK Plus QurrotaAyun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut.," " *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 2017, 18-25.

¹⁰Komaria A, *kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Pembentukan Kepribadian Di SLTP Tahun 2000*

adalah *Peran Guru PAI Dalam Membina Perilaku Keagamaan Siswa Di SMP NU Plaju Palembang*.

Ketiga, Sumarno Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta didik. Dalam penelitiannya guru pendidikan agama islam dihadapkan dengan permasalahan globalisasi problematika yang sangat kompleks. Globalisasi tersebut disebabkan perkembangan kemajuan teknologi kecanggihan sarana informasi. Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan hidupnya secara opyimal.¹¹ Dalam jurnal ini peneliti membahas *Peran Guru PAI Dalam Membina perilaku Keagamaan Siswa di SMP NU Plaju Palembang*.

G. Kerangka Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah laku yang di miliki oleh yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan menurut istilah peran adalah serangkaian perilaku yang di harapkan pada seseorang sesuai dengan posisi yang diberikan secara formal maupun informal. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.¹² Sedangkan menurut R Linton

¹¹ Peranan Guru et al., "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam" 1, no. 1 (1.): 121–47.

¹²Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gitamedia Press, 2013). hlm.

peran adalah *the dynamic aspect of status*. Dengan kata lain, seseorang menjalankan perannya sesuai hak dan kewajibannya.¹³

Dalam undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁴

Guru merupakan seseorang yang bertanggung jawab dan mampu untuk melaksanakan tindakan mendidik orang lain. James B. Brow mengatakan bahwa peran guru itu, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.¹⁵ Peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, maka sosok seorang guru harus siap sedia mengontrol peserta didik, kapan dan di mana saja.¹⁶ Prey katz menggambarkan peran guru sebagai komunikator, ssahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.¹⁷

¹³Soerjono dan Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2009). hlm. 53

¹⁴Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Surabaya: Media Centre, 2005), hlm. 4.

¹⁵Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006). hlm. 18

¹⁶Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, 2006. hlm. 19

¹⁷Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004). hlm. 143

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibentengi untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuann dan persatuan bangsa.¹⁸

Guru agama islam adaalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensi, baik potemsi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi perannya sebagai hamba Allah SWT.¹⁹

Menurut Muhammad Fadlil al-Jamaly pendidikan islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih baik, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan. Pendidikan agama Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu, maupun

¹⁸ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005). hlm. 7

¹⁹ Muhammad Nurdin, *Kiat Mejadi Guru Profesional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016). hlm. 40

sosial untuk mengarahkan potensi dasar (*fitrah*), maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁰

Dari beberapa pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa guru pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran islam dan membina serta bertanggung jawab, memberikan bimbingan dan membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Sikap keagamaan

Membina menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah membangun dan mendirikan atau mengusahakan seseorang supaya lebih baik, maju dan sempurna.²¹ Dalam istilah bahasa arab, menurut T Fuad Wahab dengan istilah *sulukiyah* (perilaku), *khulqiyyah* (akhlak), dan *al-qadarah* (Kompetensi).

Menurut Dzakiah Daradjat seperti dikutip oleh Rohmalina Wahab menyatakan bahwa:

Sikap keagamaan merupakan perolehan bukan pembawaan. Terbentuknya melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan material dan sosial. Walaupun sikap terbentuknya melalui pengaruh lingkungan, namun faktor individu ikut menentukan.²²

Menurut Jalaluddin dalam bukunya menyatakan bahwa:

²⁰Moh. Hailami Salim dan Samsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). hlm. 32

²¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008). hlm. 193

²²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Dan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2004). hlm 178

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatan terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Sikap keagamaan adalah integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan adalah suatu kondisi diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama.

a. Sikap

Menurut Bruno sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara yang baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu, sedangkan menurut Eagly dan Chaiken sikap adalah kecenderungan psikologis yang cepat dalam penilaian suatu fakta yang sungguh-sungguh ada dengan beberapa persetujuan secara negatif maupun positif.²³

Menurut Robert bahwa sikap meliputi pengetahuan dan situasi. Bagaimanapun aspek yang berdiri di atas fakta seperti karakteristik perasaan atau emosi yang cenderung bereaksi dalam pergaulan.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap merupakan kecenderungan siswa dalam bertindak dengan cara tertentu. Dimana pikiran dan perasaan yang mendorong untuk bertingkah laku ketika kita menyukai atau tidak menyukai sesuatu yang berhubungan dengan objek.

²³Muhibbin Syah, *Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007). hlm. 120

b. Keagamaan

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia Keagamaan berasal dari kata agama mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an”, yang memiliki sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama. Keagamaan menurut W.J.S. Poerdaminta dalam bukunya *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, diartikan dengan sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau sesuatu mengenai agama. Agama merupakan sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) yang peribadatan kepada Tuhan yang maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Sedangkan menurut Elizabeth:

keagamaan adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia, baik kehidupan individu maupun kehidupan sosial.²⁴

Sikap keagamaan terdiri dari dua bagian yaitu: 1) sikap keagamaan yang berhubungan langsung dengan Allah SWT (Ibadah *Mahdoh*), dan 2) sikap keagamaan yang berhubungan dengan sesama manusia (Ibadah *Ghairo Mahdoh*). Indikator sikap

²⁴Joni, *Pembinaan Akhlakul Karimah Di SMP PGRI Ujung Tanjung* (Palembang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, 2013). hlm. 20

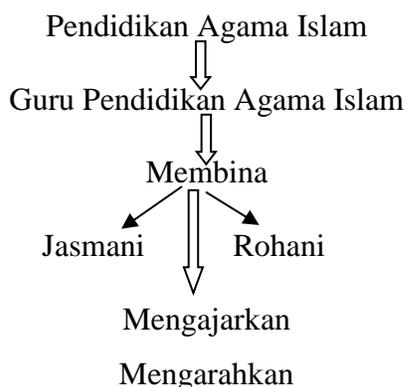
keagamaan dapat di lihat dari dua bagian, ibadah *Mahdoh* dan ibadah *Ghoiro Mahdoh*.²⁵

Indikator sikap keagamaan yang berhubungan langsung dengan Allah SWT (*Mahdoh*) yaitu sholat dan puasa. Indikator sikap keagamaan yang berhubungan dengan sesama manusia (*Ghoiro Mahdoh*) yaitu berbakti kepada kedua orang tua berbuat baik dengan sesama.

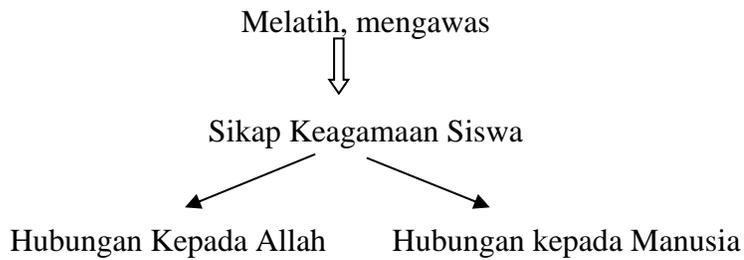
Jadi Sikap keagamaan merupakan perwujudan dari pengalaman dan penghayatan terhadap agama, dan agama menyangkut persoalan batin seseorang, karenanya persoalan sikap keagamaan pun tidak dapat dipisahkan dari kadar ketaatan seseorang terhadap agamanya.

H. Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan upaya mewujudkan ke dalam sebuah skema ringkas serta rapi, semua uraian yang panjang lebar dari proposisi-proposisi dan teori-teori yang telah dinarasikan peneliti pada bagian analisa.



²⁵Akmal Hawi, *Pola Pembinaan Sikap Keagamaan* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2016). hlm. 6



Maka kerangka konseptual yang saling berhubungan adalah pendidikan agama Islam, guru pendidikan agama Islam dan sikap keagamaan siswa

I. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

- a. Pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan instrument kunci.²⁶ Data kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta lapangan.

Jadi pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dengan menggunakan data melalui pengamatan, wawancara, pemotretan, analisis dokumen, catatan

²⁶ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: kencana, 2011). Hlm. 179-180

lapangan dituangkan tidak dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk kata-kata.

b. Jenis penelitian

Jenis Penelitian kualitatif deskriptif bersifat mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditanggapi oleh pelaku riset dengan menunjukkan bukti-buktinya.. pemaknaan terhadap fenomena itu banyak bergantung pada kemampuan dan ketajamannya dalam melakukan analisis.²⁷

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif yang merupakan suatu proses yang berdasarkan pada metodologi menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden.

Menurut Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati.²⁸ Obyek yang diteliti yang berkenaan dengan peran guru pai dalam membina sikap keagamaansiswa di SMP NU Plaju Palembang.

c. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

²⁷Mohammad Ali, *Memahami riset Perilaku Dan Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 87.

²⁸ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2014). hlm. 287

Data kualitatif adalah data yang berupa pendapat (pertanyaan) sehingga tidak berupa angka tetapi berupa kata-kata atau kalimat. Data kualitatif diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data.²⁹ Data ini berkenaan dengan observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi dari pihak sekolah yang dilakukan peneliti di SMP NU Plaju Palembang.

b. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diambil langsung tanpa perantara dari sumbernya.³⁰ Yaitu data yang didapat dari responden yang menjadi objek penelitian yaitu yang terdiri dari kepala sekolah guru, pendidikan agama islam, dan siswa di SMP NU Plaju Palembang.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya.³¹ Yaitu data yang dijadikan penunjang dalam penelitian ini, seperti literatur yang berkaitan dengan penelitian, yaitu data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru pendidikan agama islam dan siswa di SMP NU Plaju Palembang.

2. Subjek dan Informan Penelitian

²⁹ Sofyan Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana Pranadamedia, 2013). hlm. 16-17

³⁰ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014). hlm 58

³¹Darwis. Hlm. 58

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi, sumber informasi, sumber data atau disebut dengan subjek yang diteliti.³² Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang dengan informan kunci 2 orang guru PAI, 1 guru sebagai keabsahan data dan 6 orang siswa menggunakan teknik purposiv sampling. Purposiv sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.³³

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penekitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, ada beberapa yang digunakan,di antaranya adalah.³⁴

1). Observasi

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengatakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikhologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

³²Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003). hlm. 55

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014).h. 124

³⁴Sugiyono. hlm. 124

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi untuk mengamati dan mencatat secara sistematis tentang peran guru pai dalam membina sikap keagamaan siswadi SMP NU Plaju Palembang.

2). Wawancara mendalam

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancra yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*In-dept interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawanacrai, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam lingkungan sosial yang relatif lama.³⁵

Lincoln dan Guba mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
2. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
3. Mengawali atau membuka alur wawancara
4. Melaksanakan alur wawancara
5. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
6. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
7. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah di peroleh.

³⁵Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. hlm. 291

Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Dalam wawancara ini peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan. Wawancara ini ditunjukkan kepada informan untuk mendapatkan data tentang peran guru pai dalam membina sikap keagamaansiswa di SMP NU plaju Palembang.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen ini dapat berupa teks tertulis, *artefacts*, gambar, maupun foto. Dokumen sebagai sumber data banyak dimanfaatkan oleh para peneliti, terutama untuk menguji, menafsirkan dan bahkan untuk meramalkan. Jadi metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan yang tertulis seperti arsip-arsip, buku dan lainnya. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data baik yang tertulis, arsip, program kerja, dan gambar-gambar tentang peran guru pai dalam membina sikap keagamaan siswa di SMP NU Plaju Palembang.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah strategis yang dilakukan setelah data-data telah terkumpul melalui teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Saya sebagai penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu dengan beberapa langkah diantaranya penyajian data, menganalisa data dan menyimpulkan data.

Dimana teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:³⁶

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan di verifikasi.

Dengan demikian, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam penelitian ini memfokuskan pada data-data yang berkaitan dengan peran guru pai dalam membina sikap keagamaan siswa di SMP NU Plaju Palembang.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Display data adalah langkah mengorganisasi data dalam suatu tatanan informasi yang padat sehingga dengan mudah dibuat kesimpulan. Display data biasanya dibuat dalam bentuk cerita atau teks. Display ini disusun dengan sebaik-baiknya sehingga memungkinkan peneliti dapat menjadikannya sebagai jalan untuk menuju pada pembuatan kesimpulan.³⁷

³⁶ B. Matthew Miles dan A. Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992). Hlm. 178-181

³⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Ansori, *Metodologi Dan Aplikasi Riset Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014). hlm. 289

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Dalam penelitian ini penyajian data mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi di SMP NU Plaju Palembang, dan dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa saja yang telah dipahami dalam penelitian yang dilakukan.

c. Triangulasi data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu.³⁸ Normam K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang di pakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya triangulasi meliputi 4 hal, yaitu: (1) Triangulasi metode, (2) Triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) Triangulasi sumber data, (4) Triangulasi teori.³⁹

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei.

³⁸Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009). hlm. 330

³⁹ “- Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif,” accessed September 10, 2019, <http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/materi-kuliah/270-triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>.

1. Triangulasi antara- peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini untuk memperbanyak pengetahuan mengenai informasi yang di gali dari subjek penelitian.
2. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, gambar atau foto.
3. Triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi. Informasi selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah di peroleh.

d. Kesimpulan (*Verifikasi*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan (*verifikasi*). Verifikasi dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan ulang atau merekomendasikan kepada peneliti lain untuk mengulangi penelitian yang telah dilakukan terhadap masalah yang sama. Apabila terbukti temuan-temuan yang dihasilkan tidak berbeda secara signifikan berarti kesimpulan itu terverifikasi. Apabila sebaliknya, berarti kesimpulan yang dibuat tidak terverifikasi.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan dalam penyampaian tujuan, pembahasan ini akan kami bagi atas beberapa bab dan di bagi lagi atas beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, definisi konsep, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab II, Landasan Teori. Meliputi pengertian peran guru pendidikan agama Islam dan peran guru pendidikan agama Islam dalam membina sikap keagamaan siswa di SMP NU Plaju Palembang dan faktor-faktor yang pendukung dan penghambat dalam membina sikap keagamaan siswa SMP NU Plaju Palembang.

Bab ketiga, Deskripsi wilayah penelitian. Meliputi gambaran wilayah penelitian, sejarah berdirinya SMP NU Plaju Palembang, Profil SMP NU Plaju Palembang, Visi, misi, struktur organisasi sekolah, tujuan, serta kebijakan mutu SMP NU Plaju Palembang.

Bab IV, didalamnya berisikan analisis terhadap data yang berkaitan dengan persoalan pokok yang dikaji, analisis tersebut meliputi tentang peran guru PAI dalam membina sikap keagamaan siswa di SMP NU Plaju Palembang, faktor pendukung dan penghambat dalam membina sikap keagamaan di sekolah SMP NU Plaju Palembang.

Bab V Penutup, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.